



Hubungan *Self Efficacy* dan *Self Directed Learning Readiness* (SDLR) Terhadap Kemampuan Keterampilan Klinis Mahasiswa S1 Kedokteran

Daffa Pratama Wijaya^{1*}, Romadhoni², Mega Pandu Arfiyanti³

¹⁻³Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

Alamat: Jl. Kedungmundu Raya No. 18 Semarang

Korespondensi penulis: dffprtma@gmail.com*

Abstract. *Clinical skills are essential competencies that serve as foundational provisions in medical education, particularly in shaping students' readiness for professional practice. Two important psychological and behavioral attributes that influence the development of clinical skills are self-efficacy and self-directed learning readiness (SDLR). Self-efficacy refers to an individual's belief in their own ability to execute behaviors necessary to produce specific performance attainments, emphasizing the role of self-confidence in clinical tasks. Meanwhile, SDLR reflects a student's willingness and preparedness to take responsibility for their own learning, which is critical in the context of self-regulated and lifelong learning in medical education. This study aimed to analyze the relationship between self-efficacy and SDLR on the clinical skill competencies of first-year medical students at the Faculty of Medicine, Muhammadiyah University Semarang (UNIMUS). A quantitative, observational analytic study was conducted using a cross-sectional approach. The instruments used were the General Self-Efficacy Scale (GSES) and Self-Directed Learning Readiness Scale (SDLRS). The study involved 120 first-year medical students, selected through total sampling. Data were analyzed using the Spearman correlation test. The results indicated a significant positive relationship between self-efficacy and clinical skills ($p = 0.005$; $r = 0.254$), and between SDLR and clinical skills ($p = 0.009$; $r = 0.238$). Although the correlation strength was weak, the direction was positive, suggesting that higher levels of self-efficacy and SDLR are associated with better clinical skills performance. These findings highlight the importance of fostering psychological readiness and self-directed learning habits among medical students to support the development of essential clinical competencies.*

Keywords: *Clinical Skills Ability, SDLR, Self Efficacy*

Abstrak. Keterampilan klinik merupakan kompetensi penting yang menjadi landasan utama dalam pendidikan kedokteran, terutama dalam membentuk kesiapan mahasiswa untuk praktik profesional. Dua atribut psikologis dan perilaku yang memengaruhi perkembangan keterampilan klinik adalah efikasi diri dan kesiapan belajar mandiri (Self-Directed Learning Readiness/SDLR). Efikasi diri mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu, dengan penekanan pada kepercayaan diri dalam menjalankan tugas klinik. Sementara itu, SDLR mencerminkan kemauan dan kesiapan mahasiswa untuk bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri, yang sangat penting dalam konteks pembelajaran mandiri dan berkelanjutan dalam pendidikan kedokteran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara efikasi diri dan SDLR terhadap kemampuan keterampilan klinik mahasiswa tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS). Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional dan metode potong lintang (cross-sectional). Instrumen yang digunakan adalah kuesioner General Self-Efficacy Scale (GSES) dan Self-Directed Learning Readiness Scale (SDLRS). Sampel penelitian terdiri dari 120 mahasiswa tahun pertama program studi kedokteran yang diambil melalui teknik total sampling. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara efikasi diri dengan keterampilan klinik ($p = 0,005$; $r = 0,254$), serta antara SDLR dengan keterampilan klinik ($p = 0,009$; $r = 0,238$). Meskipun kekuatan korelasinya lemah, arah hubungan positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri dan SDLR, maka semakin baik pula kemampuan keterampilan klinik mahasiswa.

Kata kunci: Kemampuan Keterampilan Klinis; SDLR; Self Efficacy

1. LATAR BELAKANG

Keterampilan klinis merupakan salah satu kompetensi esensial dalam pendidikan kedokteran yang harus dikuasai oleh setiap mahasiswa sebagai bagian dari proses menjadi tenaga medis profesional. Penguasaan keterampilan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti metode penyampaian materi, sikap, gaya belajar, serta motivasi internal mahasiswa (Maftuhah, 2020; Bugaj & Nikendei, 2016). Untuk menilai keterampilan ini secara objektif dan sistematis, Objective Structured Clinical Examination (OSCE) digunakan sebagai metode penilaian utama di berbagai institusi pendidikan kedokteran, termasuk di Indonesia (Mailina, Zulharman, & Asni, 2015). OSCE menilai kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan skenario klinis melalui serangkaian stasiun dengan indikator yang terstandarisasi.

Salah satu aspek psikologis yang berpengaruh terhadap keberhasilan dalam pendidikan kedokteran, khususnya dalam penguasaan keterampilan klinis, adalah self-efficacy atau efikasi diri. Self-efficacy mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu, termasuk tugas akademik dan keterampilan praktis. Tingkat efikasi diri yang tinggi terbukti mampu meningkatkan motivasi, ketekunan, serta strategi pemecahan masalah yang digunakan oleh mahasiswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran (Ghufron, 2017). Studi oleh Rosalina (2018) menunjukkan bahwa self-efficacy memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa, sementara penelitian Edwin dan Widjaja (2020) menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat self-efficacy sedang, yang mengindikasikan adanya kelemahan dalam kesiapan akademik mereka.

Selain efikasi diri, Self-Directed Learning Readiness (SDLR) juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan kedokteran yang menuntut kemandirian dan inisiatif belajar dari mahasiswa. SDLR mengacu pada kesiapan seseorang untuk mengatur, mengelola, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri. Fisher, King, dan Tague (2001) menyatakan bahwa tingkat SDLR yang tinggi berkorelasi positif dengan pencapaian akademik. Namun, studi oleh Demak dan Pasambo serta Sugianto dan Lestari mengungkapkan bahwa mahasiswa tahun pertama cenderung memiliki tingkat SDLR yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa tahun kedua dan ketiga, yang menunjukkan perlunya intervensi untuk meningkatkan kesiapan belajar mandiri sejak awal masa studi.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara self-efficacy dan SDLR terhadap prestasi akademik secara umum. Namun, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengaitkan kedua variabel ini dengan kemampuan keterampilan klinis, terutama pada mahasiswa tahun pertama. Padahal, masa awal studi merupakan fondasi penting dalam

pembentukan perilaku belajar dan kesiapan menghadapi tuntutan pendidikan kedokteran yang kompleks. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji hubungan antara self-efficacy dan SDLR terhadap keterampilan klinis pada mahasiswa tahun pertama guna memberikan gambaran awal mengenai kesiapan mereka dalam menempuh pendidikan kedokteran secara efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara self-efficacy dan self-directed learning readiness terhadap kemampuan keterampilan klinis mahasiswa tahun pertama Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang. Dengan pendekatan kuantitatif dan teknik total sampling, penelitian ini memberikan kontribusi berbeda dari studi sebelumnya dengan menjadikan keterampilan klinis sebagai variabel terikat utama. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi dan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, khususnya dalam membina kemandirian dan kepercayaan diri mahasiswa sejak dini.

2. KAJIAN TEORITIS

Praktikum keterampilan klinis adalah fasilitas pelatihan bagi mahasiswa kedokteran untuk melatih pemeriksaan fisik, komunikasi, dan prosedur invasif sebelum diterapkan pada pasien nyata, dengan OSCE sebagai alat ukurnya (Maftuhah, 2020; Setiawan, Danlen, & Wittingham, 2013; Yulistini, 2013; Bugaj et al., 2019). Di Indonesia, keterampilan klinis termasuk dalam tujuh kompetensi utama lulusan kedokteran, mencakup diagnosis, penanganan pasien, dan edukasi (Konsil Kedokteran Indonesia, 2012; Saputra & Lisiswanti, 2015). Keterampilan ini terbagi menjadi psikomotor (misalnya memasang infus), kognitif (decision making), dan komunikasi (anamnesis, penyampaian informasi), dengan keberhasilannya dipengaruhi oleh metode pengajaran, instruktur, lingkungan, serta faktor mahasiswa seperti gaya belajar dan motivasi (Saputra & Lisiswanti, 2015).

OSCE adalah metode penilaian kompetensi klinis seperti pemeriksaan fisik, komunikasi, dan manajemen pasien menggunakan *checklist* terstruktur dalam batas waktu tertentu (Nyambe & Rahayu, 2016; Zulharman, 2017). Sebagai instrumen evaluasi keterampilan klinis di Fakultas Kedokteran, OSCE menilai kinerja mahasiswa secara valid (Mailina, Zulharman, & Asni, 2015), memenuhi kriteria penilaian seperti validitas, konsistensi, dan dampak edukatif (Kurniasih, 2014; Fatriani & Deskoni, 2021). Model Piramida Miller mendefinisikan tahapan kompetensi medis dari "*knows*" hingga "*does*", dengan OSCE terbukti efektif menguji tingkat kompetensi lebih tinggi selama 40 tahun (Rathmell, Lien, & Harman, 2014; Lisiswanti, 2012). Ujian OSCE menguji interpretasi informasi, pemikiran kritis, dan keterampilan klinis dalam sesi 5-20 menit, dengan setiap station menyesuaikan kompetensi

yang dinilai (Bartfay, Rombough, Howse, & LeBlanc, 2004; James, 2001). Nilai OSCE dipengaruhi faktor eksternal seperti keluarga, masyarakat, dan lingkungan pendidikan (Mailina, Zulharman, & Asni, 2015; Gupta, Dewan, & Singh, 2010; Baron & Brne, 1994), serta faktor internal seperti motivasi, sikap, kemampuan kognitif, dan *self-efficacy* (Gagne, Wager, Golas, & Keller, 2005; Gbore & Daramola, 2013; Merriman & Westcott, 2010, Bandura, 1994).

Self-efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, yang memengaruhi pola pikir, motivasi, dan perilaku (Bandura, 1994). Dimensinya meliputi level, generality, dan strength (Supriyantini & Nufus, 2018), dengan faktor seperti budaya, gender, dan status sosial (Arrianti, 2017). Sementara itu, *Self-Directed Learning Readiness* (SDLR) mencerminkan kesiapan belajar mandiri, penting dalam pendidikan kedokteran dan dunia kerja (Nyambe & Rahayu, 2016). Faktor SDLR terbagi menjadi internal (waktu luang, kesehatan) dan eksternal (dukungan keluarga, fasilitas) (Susanto, 2011). Studi menunjukkan *self-efficacy* tinggi menurunkan kecemasan dan meningkatkan nilai OSCE (Bandura, 1997), sedangkan SDLR berkontribusi pada keberhasilan akademik (Demak & Pasambo, n.d.). Penelitian ini membahas hubungan *self-efficacy* dan SDLR terhadap keterampilan klinis mahasiswa kedokteran.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang setelah memperoleh *Ethical Clearance* pada November 2022, menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* untuk meneliti hubungan SDLR dan keterampilan klinis. Sampel terdiri dari 150 mahasiswa tahun pertama angkatan 2022 yang dipilih dengan total sampling, dengan kriteria inklusi mahasiswa aktif dan eksklusi bagi yang tidak memiliki nilai OSCE atau cuti kuliah. Keterampilan klinis diukur dengan OSCE dalam skala ordinal: kurang (0-40%), cukup (41-70%), dan baik (>70%). *Self-efficacy*, sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya, diukur dengan kuesioner GSEC (rendah: 10-20, sedang: 21-30, tinggi: 31-40), sementara SDLR, kesiapan belajar mandiri, diukur dengan kuesioner SDLRS (sangat buruk: 36-72, buruk: 73-108, baik: 109-144, sangat baik: 145-180).

Penelitian ini menggunakan lembar *informed consent*, skor OSCE, dan kuesioner GCES serta SDLRS. Skor OSCE mahasiswa semester I FK UNIMUS 2022 diperoleh dari bagian akademik dengan izin resmi. GCES mengukur *self-efficacy* melalui 10 item skala Likert empat poin, dengan reliabilitas 0,800 dan validitas 0,250-0,600. SDLRS menilai SDLR

berdasarkan skala Fisher dengan 36 item skala Likert lima poin, divalidasi ulang dengan Cronbach's Alpha 0,964, sehingga kedua kuesioner valid dan reliabel.

Pengumpulan data terdiri dari data primer dari kuesioner *self-efficacy* dan SDLR mahasiswa FK UNIMUS angkatan 2022 serta data sekunder dari dokumen akademik dan nilai OSCE. Pengolahan data mencakup *editing*, *coding*, *entry*, *processing*, dan *cleaning* untuk memastikan akurasi. Analisis univariat digunakan untuk distribusi frekuensi variabel, sedangkan analisis bivariat menguji hubungan *self-efficacy* dan SDLR dengan keterampilan klinis menggunakan uji korelasi Spearman. Data dianggap bermakna jika signifikansi $<0,05$, dengan tingkat korelasi dari tidak berarti hingga mendekati sempurna ($\geq 0,90$). Dilaksanakan penelitian ini sesudah didapat *ethical clearance* dari KEPK Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang No. 102 / EC / KEPK-FK / UNIMUS / 2022.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Studi ini dilaksanakan pada tanggal 26 Januari 2023 di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang. Sampel penelitian diperoleh dengan pengisian kuesioner secara online melalui *zoom meeting*. Kuesioner diisi oleh mahasiswa/i angkatan 2022 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang sebanyak 120 dari 150 mahasiswa yang sesuai dengan kriteria eksklusi dan inklusi.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Tabel 1 Distrubusi Sampel Penelitian

Variabel	Frekuensi	%
Usia		
17	9	7,5
18	62	51,7
19	38	31,7
20	10	8,3
21	1	0,8
Jenis kelamin		
Laki-laki	39	32,5
Perempuan	81	67,5

Tabel 1 hampir semua responden mempunyai jenis kelamin perempuan yakni sejumlah 81 (67,5%) dan mayoritas mahasiswa berumur 18 tahun sebanyak 62 orang (51,7%).

Analisis Univariat

Tabel 2 Distribusi frekuensi *self efficacy*, *self directed learning readiness*, dan kemampuan keterampilan klinis

Variabel	Frekuensi	%
Self Efficacy		
Rendah	0	0
Sedang	70	58,3
Tinggi	50	41,7
Self Directed Learning Readiness		
Sangat buruk	0	0
Buruk	4	3,3
Baik	81	67,5
Sangat baik	35	29,2
Keterampilan Klinis		
Kurang	0	0
Cukup	14	11,7
Baik	106	88,3

Tabel 2 memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa tahun pertama mempunyai tingkat *self efficacy* sedang yakni sebanyak 70 orang (58,3%), *self directed learning readiness* baik sebanyak 81 orang (67,5%), dan memiliki kemampuan keterampilan klinis baik sebanyak 106 orang (88,3%).

Analisis Bivariat

Tabel 3 Hubungan *Self Efficacy* dengan Kemampuan Keterampilan Klinis

Self-Efficacy	Keterampilan Klinis						Total		P value	r
	Kurang		Cukup		Baik					
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0	0,005	0,254
Sedang	0	0	13	10,8	57	47,5	70	58,3		
Tinggi	0	0	1	0,8	49	40,8	50	41,6		
Total	0	0	14	11,7	106	88,3	120	100		

Tabel 3 didapatkan mahasiswa dengan kemampuan keterampilan klinis cukup dan tingkat *self efficacy* sedang sebanyak 13 orang (10,8%) dan tinggi sebanyak 1 orang (0,8%). Mahasiswa dengan kemampuan keterampilan klinis baik dengan tingkat *self efficacy* sedang sejumlah 57 orang (47,5%) dan tinggi sejumlah 49 orang (40,8%). Hasil perhitungan uji korelasi *spearman's* hubungan *self efficacy* dengan kemampuan keterampilan klinis diperoleh nilai $p = 0,005$ dan $r = 0,254$.

Tabel 4 Hubungan *Self Directed Learning Readiness* dengan Kemampuan Keterampilan Klinis

Self Directed Learning Readiness	Keterampilan Klinis						Total		p	r
	Kurang		Cukup		Baik					
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Sangat buruk	0	0	0	0	0	0	0	0	0,009	0,238
Buruk	0	0	1	0,8	3	2,5	4	3,3		
Baik	0	0	13	10,8	68	56,7	81	67,5		
Sangat baik	0	0	0	0	35	29,2	35	29,2		
Total	0	0	14	11,7	106	88,3	120	100		

Tabel 4 didapatkan mahasiswa dengan keterampilan klinis cukup dan *self directed learning readiness* baik sebanyak 13 orang (10,8%) dan buruk sebanyak 1 orang (0,8%). Mahasiswa dengan keterampilan klinis baik dan *self directed learning readiness* baik sebanyak 68 orang (56,7%), sangat baik sebanyak 35 orang (29,2%), dan buruk sebanyak 3 orang (2,5%). Hasil perhitungan uji korelasi spearman's didapatkan hubungan SDLR dengan kemampuan keterampilan klinis didapatkan nilai $p = 0,009$ dan $r = 0,238$.

Pembahasan

Mayoritas mahasiswa memiliki *self-efficacy* sedang, dengan tingkat keyakinan cukup dalam mengerjakan tugas, menguasai studi, dan menghadapi tekanan. Analisis bivariat dengan uji korelasi Spearman menunjukkan hubungan signifikan antara *self-efficacy* dan keterampilan klinis mahasiswa Fakultas Kedokteran Unimus, di mana mahasiswa dengan *self-efficacy* sedang cenderung memiliki keterampilan klinis yang baik. Faktor yang memengaruhi *self-efficacy* meliputi insentif eksternal, gender, budaya, sifat tugas, informasi diri, dan status individu (Arrianti, 2017). Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan hubungan signifikan antara *self-efficacy* dan hasil belajar (Lailiyah, 2019), serta didukung penelitian Rosalina ($P = 0,019$) (Rosalina, 2018). Dengan demikian, *self-efficacy* berperan penting dalam keterampilan klinis mahasiswa.

Mayoritas mahasiswa memiliki *self-directed learning readiness* (SDLR) yang baik, mencerminkan sikap positif, kemampuan belajar mandiri, dan perilaku yang mendukung keberhasilan OSCE. Analisis bivariat dengan uji korelasi Spearman menunjukkan hubungan signifikan antara SDLR dan keterampilan klinis mahasiswa Fakultas Kedokteran Unimus, di mana SDLR berperan penting dalam menciptakan ide belajar, inisiatif, ketekunan, tanggung jawab, manajemen waktu, serta perencanaan belajar (Nyambe & Rahayu, 2016). Faktor internal yang memengaruhi SDLR meliputi motivasi, sikap, dan kemampuan kognitif (Gagne,

Wager, Golas, & Keller, 2005; Gbore & Daramola, 2013), sementara faktor eksternal mencakup lingkungan belajar yang menuntut kemandirian. Studi Fatmawati ($p = 0,005$) (Fatmawati & Malik, 2019) dan Demak ($p = 0,013$) (Sugianto & Lestari, 2016) mendukung temuan ini, menunjukkan hubungan signifikan antara SDLR dan hasil belajar. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti instrumen subjektif, populasi terbatas, dan pelaksanaan online yang mengurangi respons sampel.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 18 tahun, berjenis kelamin perempuan, memiliki self-efficacy sedang, serta self-directed learning readiness (SDLR) dan keterampilan klinis yang baik. Selain itu, terdapat hubungan signifikan antara self-efficacy dan keterampilan klinis dengan korelasi lemah, begitu pula hubungan antara SDLR dan keterampilan klinis. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar penelitian selanjutnya mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi self-efficacy dan SDLR pada mahasiswa tahun pertama serta dilakukan secara tatap muka. Bagi mahasiswa, diharapkan mereka dapat meningkatkan self-efficacy dan SDLR untuk mendukung keterampilan klinis yang lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Arrianti, M. (2017). Keyakinan diri dan intensi perilaku mencontek pada saat ujian. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Bandura, A. (1994). Self-efficacy. In V. S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of human behavior* (Vol. 4, pp. 71–81). Academic Press.
- Baron, R. A., & Brne, D. (1994). *Social psychology: Understanding human interaction*. Allyn and Bacon Inc.
- Bartfay, W. J., Rombough, R., Howse, E., & LeBlanc, R. (2004). The OSCE approach in nursing education: Objective structured clinical examinations can be effective vehicles for nursing education and practice by promoting the mastery of clinical skills and decision-making in controlled and safe learning environments. *The Canadian Nurse*.
- Bugaj, T. J., & Nikendei, C. (2016). Practical clinical training in skills labs: Theory and practice. *GMS Journal for Medical Education*, 33(4). <https://doi.org/10.3205/zma001062>
- Bugaj, T. J., Blohm, M., Schmid, C., Koehl, N., Huber, J., Huhn, D., Herzog, W., Krautter, M., & Nikendei, C. (2019). Peer-assisted learning (PAL): Skills lab tutors' experiences and motivation. *BMC Medical Education*, 19(1), 1–4. <https://doi.org/10.1186/s12909-019-1456-4>

- Demak, I. P. K., & Pasambo, T. A. (n.d.). Hubungan SDLR dengan prestasi belajar mahasiswa tahun pertama program studi pendidikan dokter FKIK Untad. *Med Tadulako: Jurnal Ilmu Kedokteran Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan*.
- Edwin, E., & Widjaja, Y. (2020). Hubungan self-efficacy dengan pencapaian akademik mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanegara. *Tarumanagara Medical Journal*, 2(2), 234–243.
- Fatmawati, D., & Malik, R. (2019). Hubungan antara SDLR dengan prestasi belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2015. *Tarumanagara Medical Journal*, 2(1), 27–31.
- Fatriani, A., & Deskoni, D. (n.d.). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar mahasiswa program studi pendidikan ekonomi Universitas Sriwijaya angkatan 2018.
- Fisher, M., King, J., & Tague, G. (2001). Development of a SDLR scale for nursing education. *Nurse Education Today*, 21(7), 516–525. <https://doi.org/10.1054/nedt.2001.0595>
- Gagne, R., Wager, G., Golas, K., & Keller, J. (2005). *Principles of instructional design* (5th ed.). Thomson Wadsworth.
- Gbore, L. O., & Daramola, C. A. (2013). Relative contributions of selected teachers' variables and students' attitudes toward academic achievement in biology among senior secondary school students in Ondo State, Nigeria. *Current Issues in Education*.
- Ghufron, N. (2017). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Gupta, P., Dewan, P., & Singh, T. (2010). OSCE revisited. *Indian Pediatrics*, 47, 911–920.
- James, A. (2001). *The objective structured clinical examination* (2nd ed.). Association for Surgical Education.
- Konsil Kedokteran Indonesia. (2012). *Standar kompetensi dokter Indonesia* (2nd ed.). Konsil Kedokteran Indonesia.
- Kurniasih, I. (2014). Lima komponen penting dalam perencanaan OSCE: Five essential keys in OSCE planning. *Indonesia Journal of Medical Education*, 3(1), 42–51.
- Lailiyah, F. (2019). Hubungan antara learning approach dan self-efficacy dengan prestasi belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Lisiswanti, R. (2012). Dasar-dasar pemilihan assessment di pendidikan kedokteran. *Jurnal Kedokteran Juke*, 2(2), 1–9.
- Maftuhah, A. (2020). Solusi permasalahan manajerial di skills lab. *Smart Medical Journal*, 2(2), 72.
- Mailina, W. R., Zulharman, Z., & Asni, E. (n.d.). Hubungan efikasi diri dengan nilai OSCE pada mahasiswa tahun ketiga Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *JOM FK*.
- Merriman, C., & Westcott, L. (2010). *Succeed in OSCEs and practical exams: An essential guide for nurses*. McGraw-Hill Education.

- Nyambe, H., & Rahayu, G. R. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi SDLR pada mahasiswa tahun pertama, kedua, dan ketiga di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin dalam PBL. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 5(2), 67–77.
- Putra, A. H., & Ahmad, R. (2020). Improving academic self-efficacy in reducing first-year student academic stress. *Jurnal Neo Konseling*, 2(2), 1–9.
- Rathmell, J. P., Lien, C., & Harman, A. (2014). Objective structured clinical examination and board certification in anesthesiology. *Anesthesiology*, 1, 4–6. <https://doi.org/10.1097/ALN.0000000000000255>
- Rosalina, S. (2018). Hubungan efikasi diri terhadap prestasi belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran di Universitas Malahayati, Lampung.
- Saputra, O., & Lisiswanti, R. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran keterampilan klinik di institusi pendidikan kedokteran. *Jurnal Kedokteran*, 5(9), 104–109.
- Setiawan, P., Danlen, J. V., & Wittingham, J. (2013). Instrument for evaluating didactical performance of clinical skill laboratory teachers. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 2(2), 85–95.
- Shaikh, R. B. (2013). Comparison of readiness for self-directed learning in students experiencing two different curricula in one medical school. *Gulf Medical Journal*, 2(1), 27–31.
- Sugianto, A., & Lestari, S. (2016). Perbedaan tingkat self-directed learning readiness pada mahasiswa tahun pertama, kedua dan ketiga di Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 3(2).
- Supriyantini, S., & Nufus, K. (2018). Hubungan self-efficacy dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa USU yang sedang menyusun skripsi. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*.
- Susanto, A. (2011). Perkembangan anak usia dini. Kencana.
- Yulistini. (2013). Pandangan mahasiswa terhadap hambatan pada pelaksanaan skill lab di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 2(3), 180–187.
- Zulharman, Z. (2017). Perancangan OSCE untuk menilai kompetensi klinik. *Jurnal Ilmu Kedokteran*, 5(1), 7.